

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Minat Baca Al-Qur'an

1. Pengertian Minat Baca

Dalam memudahkan pemahaman tentang minat membaca, maka dalam pembahasan ini terlebih dahulu akan diuraikan menjadi minat dan membaca.

a. Minat

Dilihat dari pengertian Etimologi, dalam kamus besar bahasa Indonesia minat berarti kesukaan (kegemaran), dorongan hati kepada suatu kegiatan. Minat secara bahasa berarti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu.¹

Menurut Syaiful Bahri Djamaroh, minat adalah “kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas”.² Dengan kata lain menurut Slameto, dalam belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, minat adalah “suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”.³ Minat pada dasarnya penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1134.

² Syaiful Bahri Djamaroh, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 166.

³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 180.

sendiri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin besar minatnya.

Sedangkan menurut Terminologi minat berarti keinginan yang terus menerus untuk memperhatikan atau melakukan sesuatu. Minat dapat menimbulkan semangat dalam melakukan kegiatan agar tujuan dari pada kegiatan tersebut dapat tercapai. Dan semangat itu merupakan modal utama bagi setiap individu untuk melakukan sesuatu kegiatan.⁴

Dalam pengertian yang sederhana, minat adalah gairah yang tinggi terhadap sesuatu. Hilgard, sebagaimana dikutip oleh Slameto, memberikan pengertian bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang terus menerus terhadap beberapa kegiatan yang disertai rasa senang.⁵

Keberadaan minat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa tidak bisa disangkal lagi. Siswa yang tidak berminat mempelajari mata pelajaran tertentu jangan diharapkan bahwa dia akan berhasil dengan baik dalam mempelajari mata pelajaran tersebut. Sebab, sebagaimana disebut diatas, siswa yang dalam kondisi seperti itu tidak memiliki gairah dan rasa senang yang sangat membantu siswa untuk lebih giat dalam belajar.

Sebaliknya, Siswa yang mempunyai minat (*interest*) tinggi dalam mempelajari mata pelajaran tertentu, maka dapat dipastikan bahwa hasilnya

⁴ Depdikbud, *Pembinaan Materi Baca, Materi Sajian* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdikbud RI, 2000), 6.

⁵ Slameto, *Belajar*, 58-59.

akan lebih baik. Kemudian, karena kecenderungannya dan rasa senang yang intensif terhadap materi yang dipelajari itulah yang menjadikan siswa tadi belajar dengan rajin dan tekun yang pada gilirannya akan memperoleh hasil yang memuaskan.

Dari pengertian tersebut diatas dapat dirumuskan bahwa arti dari minat adalah kecenderungan jiwa yang aktif yang menyebabkan seseorang atau individu dalam melakukan kegiatan.

Berpijak dari definisi diatas dapatlah ditarik kesimpulan, yaitu:

- 1) Minat hubungan yang erat dengan kemauan, aktifitas serta perasaan didasari dengan pemenuhan kebutuhan.
- 2) Kemauan, aktifitas serta perasaan senang tersebut memiliki potensi yang memungkinkan individu untuk memilih, memperhatikan sesuatu yang datang dari luar dirinya sehingga individu yang bersangkutan menjadi kenal dan akrab dengan objek yang ada.
- 3) Minat adalah kecenderungan jiwa yang sifatnya aktif.

b. Membaca

Membaca pada hakikatnya adalah suatu hal yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi melibatkan aktifitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan symbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan. Sebagai proses berfikir, membaca

mencakup pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif.⁶

Bafadal menjelaskan bahwa membaca adalah kegiatan melisankan kata-kata atau paparan tertulis (*reading is promeouncing word*). Pendapatnya didasarkan atas banyak orang membaca itu menyuarakan kata-kata yang terdapat pada bacaan tersebut.⁷

Dasar membaca diartikan sebagai landasan yang dijadikan sebagai pegangan dalam kegiatan membaca, dimana pegangan tersebut dijadikan sebagai dasar membaca. Dasar tersebut terdapat pada Firman Allah Swt:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
(3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

*Artinya:” Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”(Q.S al-Alaq: 1-5).*⁸

Dari ayat diatas terlihat betapa pentingnya arti membaca dan menulis, karena antara menulis dan membaca adalah satu kesatuan makna yang saling berkaitan sebab melalui membaca dan menulis ilmu pengetahuan bisa dilestarikandan berkembang dalam kehidupan yang akan datang.

c. Tujuan membaca

⁶ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 2.

⁷ Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 192.

⁸ QS, al-Alaq (96): 1-5.

Tujuan dari kegiatan membaca menurut Nurhadi adalah:

- 1) Membaca untuk mendapatkan informasi actual
- 2) Membaca untuk memperoleh keterangan tentang sesuatu yang khusus dan bersifat problematik bagi pembaca.
- 3) Membaca untuk memberi penilaian terhadap karya tulis.
- 4) Membaca untuk memperoleh kenikmatan emosi.
- 5) Membaca hanya untuk tujuan mengisi waktu luang.⁹

Tujuan membaca dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Secara langsung yaitu untuk memperoleh informasi dan keterangan tentang sesuatu, dan mendapatkan keahlian atau keterampilan dalam hal atau bidang tertentu.
- 2) Secara tidak langsung yaitu untuk mengembangkan diri, dan menyiapkan diri untuk masuk ke dunia nyata agar mampu berperan dalam mengembangkan sesuatu secara nyata.

d. Minat membaca

Dari beberapa pengertian minat dan uraian tentang membaca diatas dapatlah dirumuskan bahwa minat membaca adalah kecenderungan jiwa yang aktif untuk memahami pola bahasa untuk memperoleh informasi yang erat hubungannya dengan kemauan, aktifitas dan perasaan senang yang secara

⁹ Nurhadi, *Membaca Cepat dan Efektif* (Bandung: Algensindo, 2008), 137-138.

potensial memungkinkan individu untuk memilih, memperhatikan dan menerima sesuatu yang datang dari luar dirinya.

Sedangkan minat membaca itu sendiri adalah suatu keinginan atau kecenderungan hati yang tinggi pada suatu sumber atau bahan bacaan tertentu.¹⁰ Jadi minat membaca diartikan sebagai ketertarikan seorang terhadap suatu bacaan yang mereka nilai mengandung manfaat atau nilai dan sesuai dengan apa yang dikehendaki seseorang tersebut.

e. Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca Al-Qur'an

Faktor yang menjadi pendorong bangkitnya minat baca seseorang menurut Farida Rahim adalah faktor lingkungan.

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa. Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah mempengaruhi pribadi diri anak dalam masyarakat. Kondisi ini pada gilirannya dapat membantu anak, dan dapat menghalangi anak dalam membaca. Anak yang tinggal didalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh cinta kasih, orang tua yang memahami anak-anaknya, dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi, tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca.¹¹

Keadaan lingkungan yang menjadi tempat tinggal seseorang juga berpengaruh terhadap minat baca seseorang, karena lingkungan bisa menjadi pendorong atau motivasi bagi pembaca.¹²

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi minat baca anak dibagi menjadi dua, yaitu:

¹⁰ Sutarno NS, *Manajemen Perpustakaan* (Jakarta: CV. Agung Seto, 2009), 107-108.

¹¹ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 16-18.

¹² Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat* (Jakarta: CV. Agung Seto, 2006), 27-28.

a. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri anak.

Faktor ini meliputi faktor fisiologis yang berkaitan dengan keadaan jasmani dan kesehatan, selanjutnya adalah faktor psikologis yang berkaitan dengan keadaan rohani dan kejiwaan anak.

b. Faktor Eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri anak.

Faktor ini meliputi keluarga, lingkungan sekolah, atau masyarakat, dan perkembangan zaman atau kebudayaan.

f. Konsep tentang Minat baca Al-Qur'an

1. Pengertian al-Qur'an

Secara etimologis, al-Qur'an adalah bacaan atau yang dibaca.¹³ Al-Qur'an adalah *mashdar* dari kata *qa-ra-a*, setimbangan dengan kata *fu'lan*, ada dua pengertian al-Qur'an dalam bahasa arab, yaitu *qur'an* berarti "bacaan," dan "apa yang dibaca tertulis padanya," *ismu al-fa'il* (subyek) dari *qara'a*.¹⁴

Secara istilah pengertian al-Qur'an sebagai berikut:

¹³ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2003), 3.

¹⁴ Nasrun Haroen, *Ushul Fiqh I* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), 19.

- a. Menurut istilah ahli agama (U'rf Syar'i) al-Qur'an adalah nama bagi kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw yang ditulis dalam mushaf.¹⁵
- b. Menurut Departemen Agama, "Al-Qur'an dan terjemahnya" memberi pengertian bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw dan ditulis di mushaf serta diriwayatkan dengan mutawatir serta membacanya termasuk ibadah.¹⁶

Sedangkan pengertian al-Qur'an secara terminologisnya, para ulama dari berbagai golongan mengemukakan bermacam-macam definisi. Definisi-definisi tersebut berbeda-beda bunyinya sekaligus mempunyai arti yang berbeda pula. Ulama dari kalangan ushul fiqh mengemukakan definisi yang berbeda dari apa yang diungkapkan oleh ulama ilmu kalam. Begitu juga ulama dari kalangan tafsir berbeda dengan ulama kalangan hadist serta ahli bahasa dalam mendefinisikan al-Qur'an.

Perbedaan-perbedaan itu muncul karena antara lain disebabkan oleh perbedaan pandangan mereka dalam memerlukan unsur-unsur apakah yang harus dimasukkan kedalam definisi al-Quran itu, sehingga definisi tersebut benar-benar dapat memberikan gambaran tentang sifat-sifat yang esensial dari al-Qur'an itu. Dan tentu saja masing-masing mereka (golongan) itu

¹⁵ Ash Shiddieqy, *Sejarah*, 3.

¹⁶ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Perterjemah Pentafsir Al-Qur'an, 2003), 10.

memandang al-Qur'an dari segi keahlian mereka dan kemudian melahirkan definisi yang dititik beratkan kepada sifat-sifat yang menurut mereka adalah sangat penting untuk diungkapkan.

Menurut ulama ushul fiqh, al-Qur'an adalah kalamullah mengandung mu'jizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad , dari bahasa Arab yang dinukilkan kepada generasi sesudahnya secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, terdapat dalam mushaf, dimulai dari surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas.¹⁷

Menurut ulama ilmu kalam, al-Qur'an adalah yang ditunjuk oleh yang dibaca itu, yakni: kalam azali yang berdiri pada dzat Allah yang senantiasa bergerak (tak pernah diam) dan tak pernah ditimpa suatu bencana.¹⁸

Menurut Imam Jalaluddin As-Suyuthi (ulama hadist), al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad untuk melemahkan pihak-pihak yang menentangnya walaupun satu surat saja dari padanya.¹⁹

Dari beberapa definisi yang telah diungkapkan oleh para ulama diatas, dapat disimpulkan.

¹⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2003), 20.

¹⁸ Ibid., 4.

¹⁹ Ash-Shiddieqy, *Sejarah*, 10.

Pertama, bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan Allah kepada nabi Muhammad. Artinya, kalamullah tidak diturunkan kepada nabi Muhammad maka tidak dinamakan al- Qur'an, seperti Injil, dan lain-lain.

Kedua, al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab Quraisy. Dengan ketentuan ini berarti bahwa terjemahan al-Qur'an dalam bahasa asing selain bahasa Arab, bukanlah al-Qur'an. Oleh sebab itu terjemahan-terjemahan al-Qur'an itu tidak mempunyai sifat-sifat yang khas seperti yang dimiliki oleh al-Qur'an yang berbahasa Arab. Ia tidak dinamakan kitab suci sehingga kita tidak berdosa ketika menyentuhnya dalam keadaan tidak mempunyai wudlu. Dan dia tidak berfungsi sebagai mu'jizat, karena terjemahannya adalah buatan manusia.

Ketiga, al-Qur'an itu dinukilkan kepada generasi berikutnya secara *mutawatir* yaitu diriwayatkan oleh orang banyak, dari orang banyak, kepada orang banyak, tanpa perubahan atau penggantian satu katapun sehingga mustahil mereka akan bersepakat berdusta.

Keempat, membaca setiap kata dari al-Qur'an akan memdapat pahala yang besar dari Allah, baik bacaan itu dari hafalan atau membaca langsung dari mushaf al-Qur'an.

Kelima, al-Qur'an adalah mu'jizat terbesar yang diberikan Allah kepada nabi Muhammad. Namun demikian, walaupun nabi-nabi terdahulu

sebelum nabi Muhammad itu diberikan semaca mu'jizat, tetapi kitab suci mereka tidaklah berfungsi sebagai mu'jizat.

Keenam, membaca al-Qur'an itu dapat dijadikan sebagai ibadah. Dan *ketujuh*, ciri terakhir dari al-Qur'an yang dianggap sebagai suatu kehati-hatian bagi para ulama untuk membedakan al-Qur'an dengan kitab-kitab lainnya adalah bahwa al-Qur'an itu dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas. Artinya segala sesuatu yang ada (baca: bacaan) sebelum surat al-Fatihah dan sesudah surat an-Nas tidak dinamakan al-Qur'an.

2. Keutamaan Al-Qur'an

Sebagaimana penjelasan terdahulu bahwa al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad dan al-qur'an juga mengandung ibadah bagi orang yang mau membaca dan mengamalkannya. Disamping al-Qur'an merupakan ibadah, juga mempunyai keutamaan antara lain sebagai berikut:

a. Al-Qur'an merupakan salah satu rahmat dan petunjuk untuk manusia.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah kepada nabi Muhammad Saw, sebagai salah satu rahmat yang tiada taranya bagi alam semesta. Didalamnya terkumpul wahyu yang menjadi petunjuk, pedoman, dan pelajaran bagi siapapun yang mempercayainya. Firman Allah, Q.S. Yunus:57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”(Q.S. Yunus:57).²⁰

Petunjuk yang dimaksud adalah petunjuk agama, atau yang biasa disebut syari’at. Dari syari’at ditemukan sekian banyak dari rambu-rambu jalan: ada yang berwarna merah yang berarti larangan: ada yang berwarna kuning, yang memerlukan kehati-hatian: dan ada yang berwarna hijau, yang melambangkan kebolehan untuk melanjutkan perjalanan. Ini semua sama persis dengan lampu-lampu lalu lintas. Lampu merah tidak memperlambat seseorang sampai tujuan. Bahkan ia merupakan salah satu faktor utama yang memelihara perjalanan dari mara bahaya. Demikian juga dengan larangan agama.

Bukan itu saja, al-Qur’an adalah kitab suci yang paling terakhir diturunkan oleh Allah dan yang paling sempurna dari kitab-kitab suci yang lainnya.

Karena itu setiap orang yang mempercayai al-Qur’an akan bertambah cinta kepadanya, cinta untuk membacanya, mempelajari, memahami serta mengamalkan sampai merata rahmatnya dirasa dan dikecap oleh penghuni alam semesta.

²⁰ QS, Yunus (10): 57.

- b. Membaca al-Qur'an termasuk amal kebaikan yang mendapat pahala denganberlipat ganda.

Setiap mukmin yakin bahwa membaca al-Qur'an saja sudah termasuk amal yang sangat mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat ganda, sebab yang dibaca itu adalah kitab suci illahi. Al-Qur'an adalah sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin, baik dikala senang maupun susah, dikala gembira ataupun dikala sedih.

- c. Membaca al-Qur'an menjadikan obat dan penawar bagi orang yang jiwanya gelisah.

Membaca al-Qur'an bukan saja merupakan ibadah, akan tetapi juga menjadi obat penawar bagi orang yang gelisah hatinya. Maka dari itu tidak mengherankan lagi membaca al-Qur'an bagi setiap muslim dimanapun ia berada telah menjadi tradisi. Keutamaannya telah dikenal luas, dapat mendatangkan ketenangan dan kedamaian jiwa. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Fushshilat: 44

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ
لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقُرْ وَهُوَ عَلَيْهِمْ
عَمًى أُولَئِكَ يُنَادُونَ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ

Artinya: "Dan jika Kami jadikan Al Qur'an itu suatu bacaan dalam selain bahasa Arab tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?". Apakah (patut Al Qur'an) dalam bahasa asing, sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan

orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.” (Q.S. al-Fushshilat:44)²¹

d. Al-Qur'an terjaga keasliannya sepanjang masa

Al-Qur'an al-Karim memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satunya adalah bahwa ia merupakan kitab Allah yang keotentikannya dijamin oleh Allah, dan ia adalah kitab yang serlalu dijaga dan dipelihara. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Hijr ayat 9 yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya:” Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”(Q.S. al-Hijr:9)²²

Demikian Allah menjaga keotentikan al-Qur'an, jaminan yang berikan atas dasar Kemahakuasaan dan Kemahatahuan-Nya, serta berkat upaya-upaya yang dilakukan oleh makhluk-makhluk-Nya, terutama oleh manusia.

3. Metode dalam Membaca Al-Qur'an

Metode merupakan jalan atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan, metode sangatlah penting dalam pendidikan. Seorang guru harus mempunyai metode yang efektif yang bisa memotivasi siswa untuk mencintai, membaca, mempelajari, mengamalkan, dan menjaga al-

²¹ QS, al-Fushshilat (41):44.

²² QS, al-Hijr (15): 9.

Qur'an, sehingga dari kalangan pendidik tidak lagi mengeluh tentang anak-anak atau siswa yang tidak menyukai atau meremehkan mengaji al-Qur'an.

Sudah saat seorang guru memperkuat perlunya inivasi dalam pembelajaran al-Qur'an terhadap peserta didik yang bertujuan agar siswa bebas dari buta huruf al-Qur'an. Metode-metode yang dapat digunakan yaitu:

- a) Metode Iqro' (Membaca)
- b) Qiro'ati
- c) Baghdadiyah (yang dikenal dengan Juz 'Amma)
- d) Gharib (ayat-ayat yang sulit dibaca)

4. Langkah-langkah Mengajarkan Membaca Al-Qur'an

Guru bisa mengajarkan membaca al-Qur'an kepada anak dengan mengikuti langkah-langkah berikut:

- a) Mendengarkan bacaan dengan baik dan memahaminya
- b) Mengulang ayat-ayat al-Qur'an lebih dari satu kali
- c) Menerapkan metode pahala dan hukuman terhadap siswa
- d) Memperhatikan kemampuan dan kesiapan siswa dalam membaca

- e) Mengajarkan kepada siswa agar menjadikan bacaannya, bacaan yang bernilai ibadah juga bacaan yang penuh dengan tadabbur terhadap makna perintah, larangan, ancaman serta pahalanya.²³

5. Minat Baca Al-Qur'an

Dari beberapa definisi diatas memberikan pengertian bahwa al-Qur'an merupakan bukti kerasulan nabi Muhammad Saw sebagai mu'jizat abadi dan menjadi kitab suci umat Islam serta sebagai hujjah dan pedoman hidup akhir zaman.

Jadi kesimpulan pengertian dari minat baca al-Qur'an adalah ketertarikan seseorang suatu bacaan al-Qur'an yang mereka nilai mengandung manfaat atau nilai yang sesuai dengan apa yang dikehendaki seseorang tersebut.

B. Konsep Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru pendidikan Agama Islam

Untuk memudahkan pemahaman tentang guru pendidikan agama Islam, maka dalam pembahasan ini terlebih dulu akan diuraikan menjadi guru dan pendidikan agama Islam.

1) Pengertian Guru

²³ Syaikh Fuhaim Musthafa, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim* (Surabaya: Pustaka Elba, 2009), 123.

Sebelum menambahkan tentang Guru Agama Islam terlebih dahulu dibahas tentang pengertian guru secara umum. Berikut ini beberapa pengertian tentang guru secara umum.

- a. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Guru adalah orang yang pekerjaannya (profesinya) mengajar”.²⁴
- b. Menurut Muhibbin Syah, dalam bukunya Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Guru, mendefinisikan guru:
“Kata Guru dalam Bahasa Arab disebut *muallim* dan dalam Bahasa Inggris disebut *A person whose occupation in teaching others* yang artinya guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain”.²⁵
- c. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, dijelaskan bahwa, “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.²⁶

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan pengertian guru secara umum adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab serta pemegang amanat dengan melaksanakan proses

²⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus*, 288.

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Guru* (Jakarta:Remaja Rosdakarya, 2003), 222

²⁶ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, 29.

pembelajaran dalam membimbing dan membina anak didik secara individual maupun klasikal disekolah maupun diluar sekolah.

2) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu jenis pendidikan agama yang didesain dan diberikan kepada siswa yang beragama Islam dalam rangka untuk mengembangkan keberagamaan Islam mereka.

Para ahli pendidikan Islam mencoba menformulasikan pengertian pendidikan Islam. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) H. Samsul Nizar mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (baca: peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam.²⁷
- b) Muhaimin mengatakan bahwa:

Pendidikan agama Islam adalah upaya mendidik agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini, lanjutnya, pendidikan Islam dapat berwujud: (1) segenap kesiapan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan/ atau menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/ atau tumbuh kembangannya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.²⁸

²⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 32.

²⁸ Muhaimin dkk., *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 30.

Dari beberapa formulasi terminologi pendidikan Islam yang telah dipaparkan oleh beberapa tokoh diatas, dapat dimengerti bahwa pendidikan Islam sangat luas, kompleks, multidimensional. Pendidikan Islam bertugas melakukan universalisme manusia secara utuh; menggarap dimensi individual, sosial, moral, dan kepribadian, mengingat budaya agama yang imperatif; menggarap individu yang terkait dengan tradisidimana ia melangsungkan hidupnya, menggarap kegiatan yang bersifat universal yang berangkat dari individual dan menimbulkan seseorang yang unik, membangkitkan seseorang yang beriman, bertaqwa, dan beramal sholeh.

3) Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi kurikulum pendidikan agama Islam disekolah/ madrasah menurut Abdul Majid dan Dian Andayani adalah sebagai berikut:

- a) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah Swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh semua orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut pada diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan peserta didik berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b) Penanaman nilai, yaitu sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan didunia dan akhirat.
- c) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta

didik dalam hal keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

- e) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal yang negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dapat membahayakan peserta didik dan mengganggu perkembangan dirinya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f) Pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengajaran keagamaan yang fungsional.
- g) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang mempunyai bakat khusus yang ingin mendalami bidang agama, agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.²⁹

4) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya, pendidikan agama Islam menginginkan peserta didik yang memiliki fondasi keimanan dan ketaqwaan yang kuat terhadap Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal shaleh, sehingga menghasilkan prestasi yang disebut taqwa.

Dalam kurikulum pendidikan agama Islam, sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid, dijelaskan bahwa:

Pendidikan agama Islam disekolah/ madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³⁰

²⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2004), 134-135.

³⁰ Ibid.,135.

Zuhairini dan Abdul Ghafir menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah meningkatkan taraf kehidupan manusia melalui seluruh aspek yang ada sehingga sampai kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan proses tahap demi tahap.³¹

Tujuan pendidikan agama Islam ini merupakan penjabaran dari fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 2 pasal 3 sebagai berikut:

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan, jasmani, dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.³²

Adanya kata-kata beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut, menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam diharapkan berperan langsung dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan nasional, karena keimanan dan ketaqwaan hanya bisa dicapai melalui ajaran agama yang dianut.

³¹ Zuhairi dan Abdul Ghafir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2004), 8-9.

³² Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, 7.

Pendidikan agama Islam pada pendidikan dasar bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia, serta untuk mengikuti pendidikan menengah.

5) Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, maka ruang lingkup materi pendidikan agama Islam untuk jenjang SMP sebagaimana tercantum dalam Standar Nasional mencakup lima unsur pokok yaitu: al-Qur'an, keimanan, akhlaq, fiqih/ibadah dan tarikh.³³

Dari kelima ruang lingkup pendidikan agama Islam SMP diatas, kemampuan minimal atau dasar yang harus dimiliki oleh siswa dalam belajar pendidikan agama Islam, sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhaimin, adalah sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an
 - a) Membaca, mengartikan, dan menyalin surat-surat pilihan.
 - b) Menerapkan hukum bacaan *alif lam syamsiyah* dan *alif lam qomariyah*, *nun mati/tanwin* dan *mim mati*.
 - c) Menerapkan bacaan *qalqalah*, *tafkhim* dan *tarqiq* huruf *lam* dan *ra'* serta *mad*.
 - d) Menerapkan hukum bacaan *waqaf* dan *idgham*.
- b. Keimanan
 - a) Beriman kepada Allah Swt dan memahami sifat-sifat-Nya.

³³ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam; Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2003), 78.

- b) Beriman kepada Malaikat-malaikat Allah dan memahami tugas-tugasnya.
 - c) Beriman kepada Kitab-kitab Allah Swt dan memahami arti beriman kepadanya.
 - d) Beriman kepada Rasul-rasul Allah Swt dan memahami arti beriman kepadanya.
 - e) Beriman kepada Hari Akhir dan memahami arti beriman kepadanya.
 - f) Beriman kepada Qadha dan Qadar Allah Swt dan memahami arti beriman kepadanya.
- c. Akhlaq
- a) Berperilaku dengan sifat-sifat terpuji.
 - b) Menghindari sifat-sifat tercela.
 - c) Bertata krama.
- d. Fiqih/ibadah
- a) Melakukan thaharah/bersuci
 - b) Melakukan shalat wajib
 - c) Melakukan macam-macam sujud
 - d) Melakukan shalat Jum'at
 - e) Melakukan shalat Jama' dan Qashar
 - f) Melakukan macam-macam shalat sunnah
 - g) Melakukan Puasa
 - h) Melakukan Zakat
 - i) Memahami hukum Islam tentang makanan, minuman dan binatang
 - j) Memahami ketentuan Aqiqah dan Qurban
 - k) Memahami tentang ibadah Haji dan Umrah
 - l) Melakukan shalat jenazah
 - m) Memahami tata cara pernikahan.
- e. Tarikh
- a) Memahami keadaan masyarakat sebelum dan sesudah datangnya Islam.
 - b) Memahami keadaan masyarakat mekkah periode Rasulullah Saw.
 - c) Memahami keadaan masyarakat madinah sebelum dan sesudah datangnya Islam.
 - d) Memahami perkembangan Islam pada masa Khulafaur Rosyidin.³⁴

Ruang lingkup pendidikan Islam, meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Allah, hubungan

³⁴ Ibid.,78-79.

manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

2. Kedudukan Guru dalam Islam

Salah satu hal yang menarik pada ajaran agama Islam adalah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Kedudukan seorang pendidik/ guru dalam pendidikan Islam adalah penting dan terhormat, menurut al- Ghazali sebagaimana dikutip Toto Suharto, menyatakan bahwa seorang yang berilmu dan kemuadain bekerja dengan ilmunya, dialah yang dinamakan orang besar dikolong langit ini. Siapa yang bekerja dibidang pendidikan, sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan sangat penting. Maka hendaknya, ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya ini.³⁵

Islam menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Islam akan mengangkat derajat mereka dan memuliakan mereka melebihi dari pada orang Islam lainnya. Karena salah satu unsur penting dari proses pendidikan adalah guru atau pendidik. Dipundak pendidik terletak tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik kearah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Sementara secara khusus, pendidik atau guru dalam prespektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh

³⁵ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: ar-Ruzz, 2006), 119.

potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan ajaran agama Islam. Maka tugas utama guru adalah:

- 1) Guru harus mengetahui karakter murid;
- 2) Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarnya; dan
- 3) Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan sampai berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.

3. Syarat Guru Pendidikan Islam

Menurut Soejono yang diikuti oleh Ahmad Tafsir, mengatakan bahwa syarat guru PAI yaitu:

- a) Tentang umur, harus sudah dewasa.
- b) Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.
- c) Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli.
- d) Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.³⁶

4. Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Islam

Sebagai pelaksana pendidikan menurut Mukhtar, guru mempunyai fungsi dan peran sebagai berikut:

- a. Peran guru sebagai pembimbing, yaitu peran yang sangat berkaitan dengan praktik keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, guru harus

³⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dan Prespektif Islam* (Bandung: Al-ma'arif, 2000) 80.

mampu memperlakukan siswa dengan menghormati dan menyayangi (dicintai).

- b. Peran guru sebagai model (*uswah*), dalam aktifitas dan proses pembelajaran, termasuk pembelajarn pendidikan agama Islam semua tutur kata, sikap, cara berpakaian, penampilan, cara mengajar, dan gerak-gerik guru selalu diperhatikan dan diingat oleh siswa dan sulit dihilangkan dalam setiap ingatan siswa karakteristik guru selalu dijadikan cermin oleh siswa-siswanya.
- c. Peran guru sebagai penasehat, seorang guru memiliki jalinan ikatan batin dan emosional dengan para siswa yang diajarnya. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasehat, yaitu berperan bukan sekedar menyampaikan pelajaran, akan tetapi juga harus mampu memberi nasehat bagi siswa yang membutuhkannya, baik dimintai ataupun tidak.³⁷

5. Tugas dan Tanggung jaawab Guru Pendidikan Islam

Guru adalah figur seorang pemimpin, selain mempunyai fungsi dan peran diatas, guru agama Islam mempunyai beberapa tugas yang berat dari pada tugas guru bidang studi lainnya.

³⁷ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan* (Jakarta: Misaka Gazali, 2003), 93-96.

Menurut Roestiyah N.K sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Bahri

Djamarah menyatakan bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk:

- a. Menyerahakan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
- b. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar Negara kita pancasila.
- c. Menyiapkan anak menjadi warga Negara yang baik dengan Undang-undang pendidikan yang merupakan keputusan MPR Nomor 11 tahun 1983.
- d. Sebagai perantara dalam belajar.
- e. Guru sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik kearah kedewasaan.
- f. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
- g. Guru sebagai administrator dan manager.
- h. Guru penegak disiplin
- i. Pekerjaan seorang guru sebagai suatu profesi.
- j. Guru sebagai perencana kurikulum.
- k. Guru sebagai pemimpin. (*guidance worker*)
- l. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.³⁸

Menurut Zuhairi, tugas guru agama meliputi:

- a. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam.
- b. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak.
- c. Mendidik anak agar taat menjalankan agama.
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.³⁹

Guru adalah “orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik “. ⁴⁰ Karena profesinya sebagai guru adalah berdasarkan panggilan jiwa untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya. Adapun sebagai guru pendidikan agama Islam yang bertanggung jawab adalah guru yang memiliki beberapa sifat, yaitu:

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 38-39.

³⁹ Zuhairi, *Metodologi.*, 35.

⁴⁰ Djamarah, *Guru.*, 34.

- a. Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan.
- b. Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (Tugas bukan beban bagi dirinya).
- c. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati).
- d. Menghargai orang lain, termasuk anak didik.
- e. Bijaksana dan hati-hati.
- f. Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁴¹

Dengan demikian, tanggung jawab guru pendidikan Islam adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang yang berakhlak baik, cakap, menghargai orang lain, berguna bagi agama, nusa dan bangsa baik masa sekarang maupun masa yang akan datang.

C. Tela'ah Pustaka

Penelitian tentang upaya meningkatkan minat baca al-Qur'an telah banyak dilakukan. Namun peneliti hanya akan mencantumkan sebagian dari hasil temuan karya yang berkaitan dengan upaya meningkatkan minat baca al-Qur'an.

“Efektivitas Penggunaan Metode Bil Hikmah dalam meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini”. Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk memberantas buta huruf terhadap al-Qur'an sejak dini. Hal ini dikarenakan kegelisahan peneliti yang melihat kenyataan yang ada di lapangan cenderung banyak orang yang belum bisa membaca al-Qur'an untuk berbagai kalangan baik itu kanak-kanak, remaja bahkan orang dewasa. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh gambar secara

⁴¹ M. Asrori Ardiansyah, www.kabar-pendidikan.blogspot, diakses pada tanggal 23 Maret 2015.

faktual mengenai tingkat perkembangan kemampuan anak membaca al-Qur'an setelah diberi perlakuan dengan menggunakan metode Bil Hikmah. Hasil penelitian ini menjawab persoalan bahwa metode Bil Hikmah dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam membantu meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an usia dini. Hasil penelitian ini direkomendasikan untuk guru dapat menggunakan metode Bil Hikmah dalam pembelajarannya serta media, sehingga metode Bil Hikmah ini menjadi satu kesatuan yang saling mendukung sehingga berjalan optimal mengefektifkan tingkat kemampuan membaca al-Qur'an anak.⁴²

“Minat Baca Al-Qur'an Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN “IB” Padang”. Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu tolak ukur diantaranya mahasiswa IAIN seharusnya merupakan kalangan yang berinteraksi dengan al-Qur'an; membaca al-Qur'an, menghafalkan al-Qur'an dan memahaminya. Tulisan ini mengangkat permasalahan minat membaca mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan minat mahasiswa dalam membaca al-Qur'an, relevansi minat mahasiswa tersebut dengan jurusan dan tingkat semester, serta mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca al-Qur'an tersebut. Dan hasil dari penelitian ini adalah minat membaca al-Qur'an (aspek psikomotor) mahasiswa Bonjol Padang berada dalam kategori sedang. Terdapat perbedaan skor nilai yang

⁴² Indriani Nurzaman, “Efektivitas Penggunaan Metode Bil Hikmah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini” Jurnal TARBAWI, Volume I, No. 3 (September 2012).

signifikan antara jurusan PI (2,79) dengan jurusan AF (3,22) dan PA (3,28). Adapun faktor penghalang minat, 53,6% mahasiswa mengatakan tidak bisa dan tidak lancar membaca al-Qur'an.⁴³

“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Pada Anak Didik di SDN Sidorejo 01 Doko Blitar”
Zulfa Rosyidah, 2008. Karya ini ditulis guna memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S,PdI) Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang. berdasarkan penelitian kemampuan baca al-qur'an siswa SDN Sidorejo 01 Doko Blitar yaitu sudah baik. Dikarenakan Guru PAI dalam mengupayakan meningkatkan minat baca dengan menggunakan metode Iqro'. Dengan menggunakan metode Iqro' atau membaca menjadikan siswa SDN Sidorejo 01 Doko Blitar menjadi semangat dan kemampuan membaca al-Qur'annya semakin baik. Walaupun disisi lain alokasi waktu pembelajaran mata pelajaran PAI sedikit tidak menutup kemungkinan untuk menjadikan anak untuk tidak membaca al-Qur'an yaitu dengan mewajibkan setiap siswa untuk membaca al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, atau 15 menit setelah bel masuk sekolah.⁴⁴

⁴³ Rahmi, “Minat Baca Al-Qur'an Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN “IB” Padang” Jurnal Ilmu Al-Qur'an & Hadist, volume 3, No.1(Juli 2013).

⁴⁴ Zulfa Rosyidah, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Pada Anak Didik di SDN Sidorejo 01 Doko Blitar“, Skripsi UIN Malang (Oktober 2008).